

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan akan selalu mengalami perkembangan. Maka dari itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011).

Menurut Janawi (2013), kualitas pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan belum memadai dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara – negara tetangga. Sementara itu, pendidikan menjadi variabel penting dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan baik secara makro ataupun mikro perlu dilakukan pembaharuan dan perbaikan secara menyeluruh agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara gradual dan berkesinambungan.

Salah satu cabang ilmu pendidikan tersebut adalah kimia. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, kimia merupakan salah satu pelajaran sains yang diajarkan di tingkat SMA serta sebagaimana yang tercantum pada kurikulum bahwa pembelajaran kimia yang dilaksanakan harus dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja serta bersikap ilmiah juga mampu dalam berkomunikasi – sebagai wujud tercapainya tujuan pembelajaran yang dilangsungkan (Yustina, dkk. 2015).

Dalam pembelajaran kimia, minat siswa sangat kecil sehingga tidak jarang siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam belajar kimia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantaranya adalah pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada buku ajar yang digunakan serta siswa beranggapan bahwa guru menjadi satu – satunya sumber informasi terkait materi pembelajaran (Silaban, 2015). Maka untuk mengatasinya diperlukan inovasi dalam penerapan model maupun metode pengajaran kimia.

Inovasi tersebut selain dilakukan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas, secara tidak langsung juga dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran kimia, sehingga bahan ajar yang akan dihasilkan harus menarik, sistematis dan mudah dipahami. Maka, bahan ajar tersebut dapat menarik perhatian siswa untuk belajar kimia (Hutabalian, 2014).

Agar bahan ajar dapat mempermudah pembelajar, maka setiap bahan ajar yang dirancang harus memenuhi komponen – komponen yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Sebagaimana halnya bahan ajar yang baik harus mampu memotivasi siswa untuk belajar karena dalam kegiatan pembelajaran motivasi menjadi daya penggerak atau motorik yang timbul dari dalam diri siswa untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang menjadi sasaran akan tercapai dengan baik (Adha, dkk. 2016).

Bahan ajar merupakan media instruksional yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya buku ajar, LKS, modul, bahan ajar audio, *handout*, dan sebagainya. Menurut BSNP (2007), bahan ajar dikatakan layak digunakan sebagai media dalam pembelajaran apabila memenuhi 4 kriteria, yaitu (1) kelayakan isi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, dan (4) kelayakan kegrafikan. Berdasarkan standar yang ditetapkan tersebut, maka sebelum bahan ajar yang dirancang tersebut digunakan dalam pembelajaran harus terlebih dahulu distandarisasi dengan kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan melalui angket BSNP.

Pengembangan bahan ajar dapat diaplikasikan terhadap materi kimia, yaitu Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Berdasarkan kurikulum 2013, materi ini merupakan salah satu materi kimia yang bersifat abstrak, kontekstual serta memerlukan perhitungan matematik dalam memahaminya sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya (Ashadi, 2016). Siswa dapat memahami konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan baik apabila pada siswa telah paham tentang konsep - konsep yang telah dipelajari sebelumnya dan berhubungan dengan materi tersebut, seperti konsep mol, persamaan reaksi, dan konsentrasi zat elektrolit. Kompleksitas bahan kajian tersebut menyebabkan

pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat membentuk karakter peneliti dalam diri siswa. Pendekatan yang berpusat pada siswa disebut konstruktivistik (Indrawati, dkk. 2014).

Dengan latar belakang tersebut, maka dilakukan beberapa cara untuk meningkatkan pemahaman pembelajar khususnya bidang kimia salah satunya adalah mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan (Cholida, dkk. 2010). Tentunya bahan ajar ini dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka benar – benar memahami materi yang dipelajarinya. Untuk itu bahan ajar yang dirancang disertai dengan pendekatan kontekstual, karena pembelajaran berbasis kontekstual membuat siswa lebih mudah mengerti dengan menerapkan langsung materi yang dipelajarinya (Situmorang, 2013).

Menurut Nugroho, dkk. (2013), pembelajaran berbasis kontekstual memiliki beberapa asas yang harus dipenuhi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap suatu materi. Penerapan strategi kontekstual terdiri dari 7 asas, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian yang sebenarnya. Ketujuh asas ini hendaknya disertakan dalam pembelajaran khususnya kimia meskipun tidak semuanya dapat disertakan dalam satu pertemuan sekaligus.

Berdasar pada asas pendekatan tersebut, dalam penelitian Situmorang dan Marudut (2015) terkait pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual, dikemukakan bahwa pendekatan kontekstual berakar pada konstruktivisme yang menyatakan bahwa ketika seseorang belajar akan terjadi kolaborasi antara pengetahuan dasar yang dimiliki dengan pengalaman yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari – hari. Pendekatan berbasis kontekstual ini mengasumsikan bahwa pikiran yang dimiliki seseorang akan mencari makna sendiri berdasarkan hubungan antara individu dengan lingkungan di sekitarnya.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual seperti yang dilakukan oleh Pasaribu (2016) tentang Pengembangan Bahan Ajar Laju Reaksi Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA diperoleh bahwa hasil belajar dengan menggunakan

bahan ajar berbasis kontekstual lebih tinggi dari KKM dengan tingkat kepercayaan 95% dan diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 82%.

Menurut penelitian Stephanie, dkk. ( 2011 ) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Materi Larutan Penyangga Sebagai Media Pembelajaran SMA IPA Kelas XI diperoleh hasil analisis yang baik dan bahan ajar yang dibuat sebagai media pengajaran materi Larutan Penyangga layak digunakan. Hal ini karena bahan ajar yang disusun telah memenuhi kriteria kelayakan oleh ahli sebesar 84,22% serta uji coba kepada siswa sebesar 78,67%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Situmorang, dkk ( 2017 ) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Inovatif dan Interaktif melalui Pendekatan Sainstifik pada Pengajaran Larutan dan Koloid menunjukkan hasil analisis yang baik dan bahan ajar inovatif yang dibuat layak dipergunakan dalam pembelajaran. Hal ini karena telah memenuhi standar kelayakan isi sebesar 3,87 ; kelayakan bahasa sebesar 3,87 dan kelayakan kegrafikan sebesar 3,91.

Dalam penelitian Cholida, dkk. (2010) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Materi Larutan Penyangga, Hidrolisis Garam, dan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Untuk Siswa SMA/MA menunjukkan hasil analisis yang baik dan bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran. Hal ini karena telah memenuhi standar validasi isi sebesar 3,33 dan rata – rata hasil uji coba kepada siswa sebesar 3,30.

Merujuk pada beberapa penelitian di atas, serta berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :” **Inovasi Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pengajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA**”

## 1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan Latar Belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah inovasi bahan ajar

berbasis kontekstual pada pengajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inovasi terhadap bahan ajar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)?
2. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan bahan ajar reguler pada materi Kelarutan dan Hasil Kali kelarutan ?

### 1.4 Batasan Masalah

Dalam hal ini pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian berlangsung dengan baik dan terarah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Bahan ajar yang telah disusun divalidasi oleh responden, meliputi dua dosen dan satu orang guru mata pelajaran kimia dan diujikan kepada siswa.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Medan
4. Hasil belajar siswa diukur dari aspek kognitif yang didapat berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah inovasi terhadap bahan ajar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2. Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan bahan ajar reguler pada materi Kelarutan dan Hasil Kali kelarutan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan banyak pengetahuan serta pengalaman yang berharga dalam menganalisis buku serta mampu mengembangkan bahan ajar berbasis kontekstual

2. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan hasil belajar kimia siswa dalam pembelajaran materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

3. Bagi Guru

Membuka wawasan berfikir guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan cara pembelajaran yang kurang menarik, monoton dengan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

4. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa serta kinerja guru di sekolah.

5. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

### 1.7 Defenisi Operasional

1. Inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah inovasi terhadap bahan ajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
2. Bahan ajar dalam penelitian ini berupa modul yang diintegrasikan dengan pendekatan kontekstual pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

3. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengharuskan guru mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap situasi dunia nyata. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meliputi 7 asas berupa konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya.
4. Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan siswa (*pre - test*) terhadap kemampuan akhir (*post - test*) setelah menggunakan bahan ajar kimia berbasis kontekstual.

